
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN USIA BAYI PERTAMA KALI MENDAPATKAN MP-ASI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TAMBAK AJI SEMARANG

4

M Fathkul Mubin, Pujiastuti

ABSTRAK

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan yang diberikan pada bayi mulai usia 4-6 bulan untuk memenuhi kebutuhan energi dan nutrisi lain yang tidak dapat dicukupi oleh ASI. Kejadian gizi buruk pada bayi antara lain disebabkan oleh pemberian ASI yang salah dan pemberian makanan tambahan yang tidak tepat. Oleh karena itu pola pemberian ASI yang benar dan pemberian makanan tambahan yang tepat perlu diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan usia bayi saat pertama kali mendapatkan MP-ASI. Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan masukan bagi profesi, memberikan pengalaman bagi peneliti, menambah referensi bagi pendidikan dan sebagai pedoman bagi masyarakat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasinya adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi dan memberikan MP-ASI serta tinggal di wilayah kerja Puskesmas Tambak Aji Semarang yaitu sebanyak 65 responden. Pengambilan sampel dengan total sampling. Adapun variabel dependent adalah usia bayi saat pertama menerima MP-ASI, sedangkan variabel independent adalah pendidikan ibu, pengetahuan ibu, sosial budaya, pendapatan keluarga dan sikap ibu. Data dianalisa dengan uji Spearman Rank. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu, sosial budaya (tradisi), daerah setempat, pendapatan keluarga dan sikap ibu terhadap pemberian MP-ASI dengan usia bayi saat pertama menerima MP-ASI.

Kata kunci : MP-ASI, Bayi, Nutrisi.

PENDAHULUAN

Kejadian gizi buruk pada bayi antara lain disebabkan oleh pemberian Air Susu Ibu (ASI) yang salah dan pemberian makanan tambahan yang tidak tepat. Oleh karena itu pola pemberian ASI yang benar dan pemberian makanan tambahan yang tepat perlu diperhatikan (Purnamawati, 2003). ASI merupakan makanan paling

ideal baik secara fisiologis maupun secara biologis untuk diberikan kepada bayi diawal kehidupannya. ASI sanggup memenuhi kebutuhan gizi seorang bayi untuk masa hidup 4-6 bulan pertama. Anak yang minum ASI akan menghisap ASI dalam jumlah serta komposisi yang sesuai dengan laju pertumbuhannya. Bayi sebaiknya sesegera mungkin diberi ASI atau disusukan setelah lahir, kemudian dilanjutkan dengan pemberian ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan, selanjutnya pemberian ASI diberikan sampai usia 2 tahun dengan pemberian makanan tambahan (MP-ASI) dengan benar (Swasono, 1999). Mengingat sedemikian besar manfaat ASI bagi bayi pada bulan-bulan pertama dan dampak yang ditimbulkan apabila bayi diberi makanan tambahan terlalu dini, maka WHO dan Depkes RI telah mencanangkan anjuran bagi para ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Pada repelita VI diharapkan pencapaian pemberian ASI secara eksklusif sebesar 80% pada tahun 2000. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan anjuran tersebut masih jauh dari harapan. Dari berbagai studi diinformasikan bahwa masih banyak ibu yang memberikan ASI kepada bayinya secara tidak benar. Lebih dari 50% bayi di Indonesia sudah mendapatkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada umur kurang dari 1 bulan. Bahkan pada umur 2-3 bulan, bayi ada yang sudah mendapat makanan padat (Soenardi, 1999). Berbagai macam faktor dapat mempercepat pemberian makanan tambahan, diantaranya adalah tingkat pendidikan, pengetahuan, sosial budaya (tradisi), ekonomi dan sikap ibu (Satoto, 1992). Penelitian sudah membuktikan, ASI membuat bayi jauh lebih sehat, kekebalan meningkat, kecerdasan emosional dan spiritual lebih baik, IQ pun bisa lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak ketika bayi tidak diberi ASI eksklusif dan ASI juga mempunyai dampak ekonomi yang sangat tinggi serta ASI tidak bisa diganti dengan zat makanan apapun.

Para ahli sepakat bahwa pemberian ASI secara eksklusif dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi sampai dengan usia 4-6 bulan (Swasono, 2005). Tetapi kenyataannya meskipun ASI eksklusif memiliki banyak keunggulan, jumlah ibu yang memberikan ASI eksklusif masih minim. Masih banyak ditemui bahwa bayi sebelum usia 3 bulan telah diberikan makanan semi padat. Tampaknya sudah menjadi kebiasaan sebagian ibu di Indonesia untuk memulai pemberian makanan tambahan sejak bayi berusia 1 bulan dengan memberi makanan utama dari golongan sereal ditambahkan dengan beberapa jenis sayur-sayuran dan buah-buahan, telur dan daging. Berdasarkan data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2003-2004 didapatkan proporsi bayi yang mendapat ASI eksklusif pada kelompok bayi kurang dari 2 bulan 64%, 2-3 bulan 46%, 4-5 bulan 14%. Sedangkan bayi yang mendapat makanan pendamping ASI dini pada kelompok usia 2-3 bulan 32% dan kelompok usia 4-6 bulan 69% (BPS, 2003). Selain itu dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnamawati (2003) diperoleh hasil proporsi pemberian MP-ASI pada bayi kelompok usia 0 bulan sebesar 26.9%, 1 bulan 44.5%, 2 bulan 57%, 3 bulan 64% dan kelompok usia 4 bulan sebesar 83.3%. Kebiasaan memberikan makanan tambahan pada bulan pertama setelah bayi dilahirkan banyak dilakukan oleh ibu terutama di lingkungan pedesaan. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Wiryo (1999) diperoleh dari 64% ibu di Nusa Tenggara Barat yang baru saja melahirkan dan 76% ibu di Jawa Timur memberikan pada bayinya pisang yang telah dikunyah ketika belum keluar kolostrum. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di wilayah kerja Puskesmas Tambak Aji yang terdiri dari dua wilayah, yaitu wilayah

Tambak Aji dan wilayah Wonosari. Pada awal tahun 2007 jumlah bayi sebanyak 65 bayi dengan latar belakang tingkat pendidikan, pengetahuan, sosial budaya dan ekonomi yang heterogen. Dari jumlah tersebut semua bayi mendapatkan MP-ASI. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik mengambil judul "Faktor-faktor yang berhubungan dengan usia bayi saat pertama kali mendapatkan MP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Tambak Aji Semarang".

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum: Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan usia bayi saat pertama kali mendapatkan MP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Tambak Aji Semarang. **Tujuan Khusus** a. Mendiskripsikan tingkat pendidikan ibu b. Mendiskripsikan tingkat pengetahuan ibu c. Mendiskripsikan sosial budaya (tradisi) daerah setempat d. Mendiskripsikan tingkat ekonomi (pendapatan) keluarga e. Mendiskripsikan sikap ibu terhadap pemberian MP-ASI f. Mendiskripsikan usia bayi saat pertama kali menerima MP-ASI g. Menganalisa hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan usia bayi saat pertama kali menerima MP-ASI h. Menganalisa hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi (ASI dan MP-ASI) dengan usia bayi saat pertama kali menerima MP-ASI i. Menganalisa hubungan antar a sosial budaya (tradisi) daerah setempat dengan usia bayi saat pertama kali menerima MP-ASI j. Menganalisa hubungan antara tingkat ekonomi (pendapatan) keluarga dengan usia bayi saat pertama kali menerima MP-ASI k. Menganalisa hubungan antara sikap ibu dengan usia bayi saat pertama kali menerima MP-ASI

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan yang digunakan adalah *cross sectiona*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 1 hari - 11 bulan serta memberikan MP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Tambak Aji yaitu sebanyak 65 orang. Sampel yang digunakan adalah purposif sampling karena di wilayah kerja Puskesmas Tambak Aji jumlah ibu yang memiliki bayi usia 1 hari - 11 bulan serta memberikan MP-ASI ada 65 orang, maka diambil keseluruhan sebagai sampel. alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dengan beberapa pertanyaan kepada responden yang mengacu parameter yang sudah dibuat oleh peneliti terhadap penelitian yang akan dilakukan. Metode pengolahan data yaitu: *Editing, . Koding, Skoring, Tabulating dan Entry data dan analisa dengan menggunakan komputer program SPSS for MS Windows release 11.0.*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tambak Aji Semarang, yaitu wilayah Wonosari pada tanggal 12 Agustus 2007. Penelitian ini dilakukan pada saat posyandu. Pertama sebelum pembagian kuesioner, peneliti menjelaskan dulu tentang penelitian yang akan dilakukan mengenai tujuan, manfaat dan petunjuk pengisian kuesioner kemudian membagikan kuesioner langsung pada responden. Hasil pengisian kuesioner dikumpulkan langsung pada akhir pertemuan.

Usia bayi saat pertama menerima MP-ASI

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi usia bayi saat pertama menerima MPASI di wilayah kerja Puskesmas Tambak Aji Semarang, 2007.

Usia Bayi (bulan)	Frekuensi	%
0-3	26	40
4-6	39	60
Jumlah	65	100

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa sebagian besar bayi menerima MP-ASI pada usia 4-6 bulan yaitu 39 orang (60%) dan sisanya diberikan pada usia 0-3 bulan yaitu 26 orang (40%).

Tingkat Pendidikan Ibu

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi tingkat pendidikan ibu di wilayah kerja Puskesmas Tambak Aji Semarang, 2007.

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
6-9 tahun (Dasar)	19	29,2
10-14 tahun (menengah)	35	53,8
> 15 tahun (tinggi)	11	17
Jumlah	65	100

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa sebagian besar tingkat pendidikan ibu menengah yaitu 35 orang (53,8%), pendidikan dasar sebanyak 19 orang (29,2%), dan pendidikan tinggi sebanyak 11 orang (17%).

Tingkat Pengetahuan Ibu

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Tambak Aji Semarang, 2007.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
1-10 (kurang)	-	-
11-20 (cukup)	19	29,2
21-30 (baik)	46	70,8
Jumlah	65	100

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan ibu baik yaitu 46 orang (70,8%), sedangkan 19 orang (29,2%) termasuk cukup.

Sosial Budaya (tradisi)

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi sosial budaya (tradisi) di wilayah kerja Puskesmas Tambak Aji Semarang, 2007.

Sosial budaya (Tradisi)	Frekuensi	%
1-10 (buruk)	20	30,8
11-20 (baik)	45	69,2
Jumlah	65	100

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa sebagian besar sosial budaya (tradisi)nya termasuk baik yaitu 45 orang (69,2%) dan sisanya yaitu 20 orang (30,8%) termasuk buruk.

Tingkat Pendapatan Keluarga

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi tingkat pendapatan keluarga di wilayah kerja Puskesmas Tambak Aji Semarang, 2007.

Sosial budaya (Tradisi)	Frekuensi	%
<640.000 (rendah)	13	20
640.000 - 1.000.000 (sedang)	29	44,6
>1.000.000 (tinggi)	23	35,4
Jumlah	65	100

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa sebagian besar tingkat pendapatan keluarga sedang yaitu sebanyak 29 orang (44,6%), sedangkan untuk pendapatan rendah sebanyak 13 orang (20%), dan pendapatan tinggi sebanyak 23 orang (35,4%).

Sikap Ibu

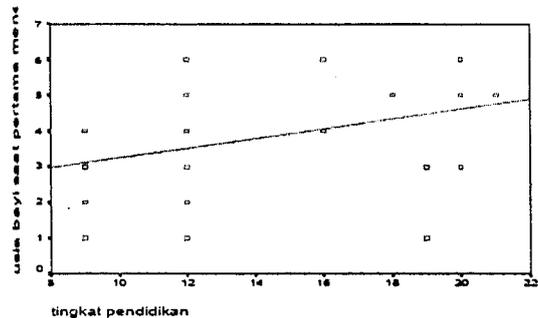
Tabel 4.6 Distribusi frekuensi sikap ibu terhadap pemberian MP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Tambak Aji Semarang, 2007.

Sikap Ibu	Frekuensi	%
1-20 (negatif)	29	44,6
21-40 (positif)	36	55,4
Jumlah	65	100

Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa sebagian besar sikap ibu positif terhadap pemberian MP-ASI yaitu 36 orang (55,4%) dan sisanya yaitu 29 orang (44,6%) negatif.

Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Usia Bayi saat pertama menerima MP-ASI

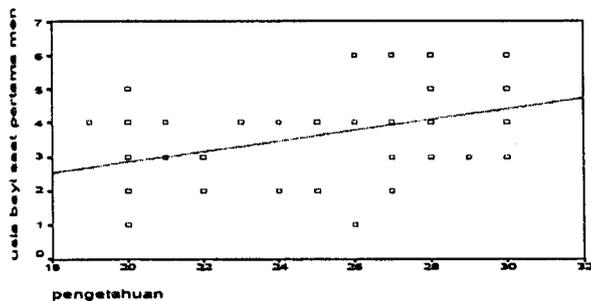
Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Usia Bayi saat pertama menerima MP-ASI dapat dilihat pada gambar Gambar 4.1 *Scatter plot* Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Usia Bayi saat pertama menerima MP-ASI



Terlihat dari *scatter plot* diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu mempunyai hubungan positif dengan usia bayi saat pertama menerima MP-ASI, yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin tepat usia pemberian MP-ASI kepada bayi dan sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan ibu maka semakin dini usia pemberian MP-ASI. Hasil analisa data dengan uji Spearman Rank untuk mengetahui korelasi antara tingkat pendidikan ibu dengan usia bayi saat pertama menerima MP-ASI diperoleh nilai $r = 0,346$ dengan $p\text{-value} = 0,005$. Oleh karena $p\text{-value} < 0,05$ dan r berada antara 0-0,5 maka ada hubungan positif yang lemah antara tingkat pendidikan ibu dengan usia bayi saat pertama menerima MP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Tambak Aji.

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Usia Bayi saat pertama menerima MP-ASI

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Usia Bayi saat pertama menerima MP-ASI dapat dilihat pada gambar 4.2. Gambar 4.2 *Scatter plot* Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Usia Bayi saat pertama menerima MP-ASI

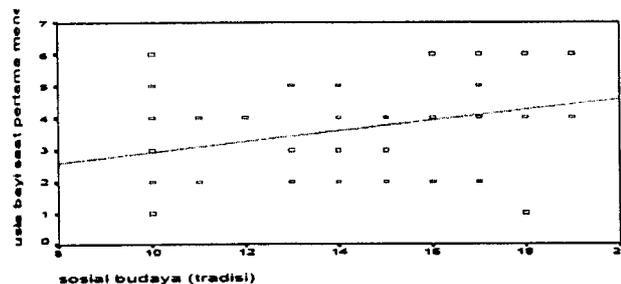


Terlihat dari *scatter plot* diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu mempunyai hubungan positif dengan usia bayi saat pertama menerima MP-ASI, yang berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka semakin tepat usia pemberian MP-ASI kepada bayi dan sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan ibu maka semakin dini usia pemberian MP-ASI.

Hasil analisa data dengan uji Spearman Rank untuk mengetahui korelasi antara tingkat pengetahuan ibu dengan usia bayi saat pertama menerima MP-ASI diperoleh nilai $r = 0,354$ dengan $p\text{-value} = 0,004$. Oleh karena $p\text{-value} < 0,05$ dan r berada antara 0-0,5 maka ada hubungan positif yang lemah antara tingkat pengetahuan ibu dengan usia bayi saat pertama menerima MP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Tambak Aji.

Hubungan antara Sosial Budaya (Tradisi) dengan Usia Bayi saat pertama menerima MP-ASI

Hubungan antara sosial budaya (tradisi) dengan Usia Bayi saat pertama menerima MP-ASI dapat dilihat pada gambar 4.3. Gambar 4.3 *Scatter plot* Hubungan antara sosial budaya (tradisi) dengan Usia Bayi saat pertama menerima MP-ASI

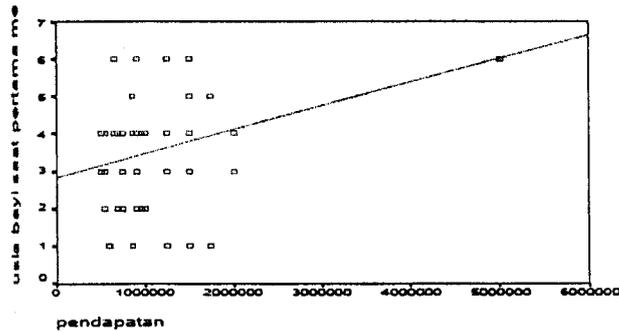


Terlihat dari *scatter plot* diatas menunjukkan bahwa sosial budaya (tradisi) mempunyai hubungan positif dengan usia bayi saat pertama menerima MP-ASI, yang berarti semakin baik sosial budaya (tradisi) maka semakin tepat usia pemberian MP-ASI kepada bayi dan sebaliknya, semakin buruk sosial budaya (tradisi) maka semakin dini usia pemberian MP-ASI. Hasil analisa data dengan uji Spearman Rank untuk mengetahui korelasi antara sosial budaya (tradisi) dengan usia bayi saat pertama menerima MP-ASI diperoleh nilai $r = 0,340$ dengan $p\text{-value} = 0,006$. Oleh karena $p\text{-value} < 0,05$ dan r berada antara 0-0,5 maka ada hubungan positif yang lemah antara sosial budaya (tradisi) dengan usia bayi saat pertama menerima MP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Tambak Aji.

Hubungan antara Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Usia Bayi saat pertama menerima MP-ASI

Hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan Usia Bayi saat pertama menerima MP-ASI dapat dilihat pada gambar 4.4.

Gambar 4.4 *Scatter plot* Hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan Usia Bayi saat pertama menerima MP-ASI

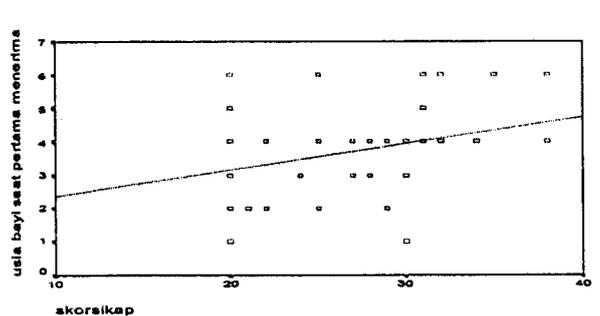


Terlihat dari *scatter plot* diatas menunjukkan bahwa tingkat pendapatan keluarga mempunyai hubungan positif dengan usia bayi saat pertama menerima MP-ASI, yang berarti semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga maka semakin tepat usia pemberian MP-ASI kepada bayi dan sebaliknya, semakin rendah tingkat pendapatan keluarga maka semakin dini usia pemberian MP-ASI. Hasil analisa data dengan uji Spearman Rank untuk mengetahui korelasi antara tingkat pendapatan keluarga dengan usia bayi saat pertama menerima MP-ASI diperoleh nilai $r = 0,259$ dengan $p\text{-value} = 0,037$. Oleh karena $p\text{-value} < 0,05$ dan r berada antara 0-0,5 maka ada hubungan positif yang lemah antara tingkat pendapatan keluarga dengan usia bayi saat pertama menerima MP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Tambak Aji.

Hubungan antara Sikap Ibu dengan Usia Bayi saat pertama menerima MP-ASI

Hubungan antara sikap ibu dengan Usia Bayi saat pertama menerima MP-ASI dapat dilihat pada gambar 4.5.

Gambar 4.5 *Scatter plot* Hubungan antara sikap ibu dengan Usia Bayi saat pertama menerima MP-ASI



Terlihat dari *scatter plot* diatas menunjukkan bahwa sikap ibu mempunyai hubungan positif dengan usia bayi saat pertama menerima MP-ASI, yang berarti semakin positif sikap ibu maka

semakin tepat usia pemberian MP-ASI kepada bayi dan sebaliknya, semakin negatif sikap ibu maka semakin dini usia pemberian MP-ASI. Hasil analisa data dengan uji Spearman Rank untuk mengetahui korelasi antara sikap ibu dengan usia bayi saat pertama menerima MPASI diperoleh nilai $r = 0,254$ dengan $p\text{-value} = 0,041$. Oleh karena $p\text{-value} < 0,05$ dan r berada antara 0-0,5 maka ada hubungan positif yang lemah antara sikap ibu dengan usia bayi saat pertama menerima MP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Tambak Aji.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan usia bayi saat pertama menerima MP-ASI

Dari analisis korelasi dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan usia bayi saat pertama menerima MP-ASI, yang artinya usia pertama pemberian MP-ASI adalah 4 bulan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden berpendidikan menengah. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Satoto (1992) bahwa faktor pendidikan dapat mempercepat pemberian MP-ASI atau makanan tambahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Muiz (1994) yang menyatakan bahwa ibu yang berpendidikan kurang memberikan makanan tambahan kepada bayinya 1-2 minggu setelah lahir, sedangkan kelompok ibu yang berpendidikan cukup memberikan makanan tambahan setelah bayinya berusia 1 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu, maka usia bayi saat pertama menerima MP-ASI akan semakin bertambah pula.

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu dengan usia bayi saat pertama menerima MP-ASI

Dari analisis korelasi dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan usia bayi saat pertama menerima MPASI, yang artinya usia pertama pemberian MP-ASI adalah 4 bulan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden berpengetahuan baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Satoto (1992) bahwa faktor pengetahuan dapat mempercepat pemberian makanan tambahan atau MP-ASI. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003). Berdasarkan fenomena yang diamati oleh peneliti, sebagian besar responden memperoleh informasi tentang MP-ASI dari buku dan petugas kesehatan setempat dan menerapkan 6 tingkatan pengetahuan seperti yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003) yang dimulai dari tahu, memahami, mengaplikasikan/menggunakan, menganalisis/ membedakan, mensintesis dan yang terakhir mengevaluasi/membandingkan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan ibu maka usia bayi saat pertama menerima MP-ASI semakin bertambah pula.

Hubungan antara Sosial Budaya (Tradisi) dengan usia bayi saat pertama menerima MP-ASI

Dari analisis korelasi dapat disimpulkan ada hubungan antara sosial budaya (tradisi) dengan usia bayi saat pertama menerima MPASI, yang artinya usia pertama pemberian MP-ASI adalah 4 bulan. Hal ini disebabkan karena sosial budaya (tradisi) daerah setempat baik. Pemberian makanan tambahan sudah menjadi tradisi yang sangat kuat di kalangan masyarakat, yang didasari

atas pertimbangan kompleks ibu-ibu tentang kebutuhan makanan anak (Satoto, 1992). Di daerah pedesaan kebanyakan masyarakat terbiasa memberikan nasi atau pisang sebagai makanan tambahan kepada bayi (Wiryo, 2002). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa responden termasuk bijaksana karena memahami seluk beluk tentang MP-ASI sehingga dapat menerapkan ketentuan-ketentuan pemberian MP-ASI. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik sosial budaya (tradisi) maka semakin bertambah pula usia bayi saat pertama menerima MP-ASI.

Hubungan antara Tingkat Pendapatan Keluarga dengan usia bayi saat pertama menerima MP-ASI

Dari analisis korelasi dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan usia bayi saat pertama menerima MP-ASI, yang artinya usia pertama pemberian MP-ASI adalah 4 bulan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pendapatan keluarga termasuk sedang. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Satoto (1992) bahwa faktor pendapatan keluarga dapat mempengaruhi pemberian MP-ASI atau makanan tambahan. Pada penduduk yang kurang mampu di negara yang berkembang, jika pemberian ASI dihentikan pada saat dini penggunaan MP-ASI yang cocok adalah sangat penting sehingga perlu dikenalkan makanan tambahan yang terjangkau oleh keluarga (Suhardjo, 1992). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga maka semakin bertambah pula usia bayi saat pertama menerima MP-ASI.

Hubungan antara Sikap Ibu dengan usia bayi saat pertama menerima MP-ASI

Dari analisis korelasi dapat disimpulkan ada hubungan antara sikap ibu dengan usia bayi saat pertama menerima MP-ASI, yang artinya usia pertama pemberian MP-ASI adalah 4 bulan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar sikap ibu positif terhadap pemberian MP-ASI. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Satoto (1992) bahwa faktor sikap ibu ikut mempengaruhi pemberian MP-ASI atau makanan tambahan. Sikap ini dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Dalam penelitian ini sikap positif responden, kecenderungan tindakannya adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan pemberian MP-ASI yang benar. Sedangkan dalam sikap negatif cenderung berkebalikan yaitu pemberian MP-ASI yang tidak sesuai. Sikap seseorang sangat mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap positif ibu terhadap pemberian MP-ASI akan mempengaruhi usia pertama bayi diberi MP-ASI.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain : 1. Penelitian ini hanya mengungkapkan faktor pendidikan, pengetahuan, sosial budaya (tradisi), pendapatan keluarga dan sikap ibu yang berhubungan dengan usia bayi saat pertama kali menerima MP-ASI. Disatu sisi masih ada faktor lain, seperti faktor petugas kesehatan, tokoh masyarakat dan lain sebagainya. 2. Penelitian ini hanya mengungkap responden yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tambak Aji Semarang sehingga belum digeneralisasikan secara luas.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut : 1. Sebagian besar responden memberikan MP-ASI kepada bayinya pada usia 4 bulan yaitu sebanyak 39 responden (60%) 2. Sebagian besar tingkat pendidikan responden menengah yaitu sebanyak 35 responden (53,8%) 3. Sebagian besar tingkat pengetahuan responden tentang gizi termasuk baik yaitu sebanyak 46 responden (70,8%) 4. Sebagian besar sosial budaya (tradisi) daerah setempat baik yaitu sebanyak 45 responden (69,2%) 5. Sebagian besar tingkat pendapatan keluarga termasuk sedang yaitu sebanyak 29 responden (44,6%) 6. Sebagian besar sikap responden positif terhadap pemberian MP-ASI yaitu sebanyak 36 responden (55,4%) 7. Ada hubungan antara tingkat pendidikan responden yang menengah dengan usia bayi saat pertama kali menerima MP-ASI 8. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan responden yang baik dengan usia bayi saat pertama kali menerima MP-ASI 9. Ada hubungan antara sosial budaya (tradisi) daerah setempat yang baik dengan usia bayi saat pertama kali menerima MP-ASI 10. Ada hubungan antara tingkat pendapatan keluarga yang sedang dengan usia bayi saat pertama kali menerima MP-ASI 11. Ada hubungan antara sikap positif responden terhadap pemberian MP-ASI dengan usia bayi saat pertama kali menerima MP-ASI.

M Fatkhul Mubin	Staf pengajar FIKKES Universitas Muhammadiyah Semarang
Dewi Restu Pujiastuti	Alumni Universitas Muhammadiyah Semarang

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, A. (2000). *Pedoman pemberian makanan pendamping ASI*. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Lewis, S. (2004). *Makanan pertamaku : panduan para ibu untuk menyapih dan mengenalkan makanan padat*. Jakarta : Erlangga.
- Machfoedz. (2005). *Metodologi penelitian bidang kesehatan, keperawatan dan kebidanan*. Yogyakarta : Fitramaya.
- Muchtadi, D. (2002). *Gizi untuk bayi : ASI, susu formula dan makanan tambahan*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Muiz, Fatimah dan Hernanto. (1998). *Pengetahuan ibu terhadap pesan-pesan mengenai pertumbuhan anak dalam kartu menuju sehat*. Semarang: Majalah Kedokteran Diponegoro.